

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Persetujuan Seminar

LEMBAR PERSETUJUAN SEMINAR

Proposal Seminar/Perencanaan Penciptaan Karya Seni Rupa ini diajukan oleh:

Nama : Feri Irawan

NIM : 1206622004

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Judul : Artbook Sebagai Media Visualisasi Nilai Spiritual dan Identitas dalam Hikayat Perang Aceh

Telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan.

Jakarta, 12 Maret 2026

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Zulkarnain Y. A. Kherid, M.Pd
NIP. 198204222008122001


Siti Khodijah Lestari, M.DS
NIP. 199610032024062003

Lampiran 2: Konsultasi Seminar Proposal Skripsi Dosen Pembimbing 1



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220
Telp.(021) 4895124 Fax : (021) 4895124 Email : dekanfbs@unj.ac.id

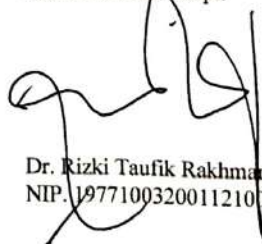
LEMBAR KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Feri Irawan
No. Registrasi : 1206622004
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Judul : Artbook sebagai Media Visualisasi Nilai Spiritual dan Identitas dalam Hikayat Perang Aceh
Dosen Pembimbing : 1. Zaitun Y.A Kherid, M.Pd
2. Siti Khodijah Lestari, M.Ds

Pertemuan / Tanggal	Materi Bahasan	Paraf Dosen	Ket.
7 Jan 2025	Riview konsep awal TA		
2 Feb 2025	Layout karya (kutipan)		
4 Feb 2025	Penggunaan motif dan elemet dari selap Hattaman		
16 Feb 2025	Tata letak dan pont style		
20 Feb 2025	konsultasi ilustrasi cover Artbook		
25 Feb 2025	Konsultasi eksplorasi layout dan teks ilustrasi		
6 mar 2025	Desain eksplorasi (hasil)		
12 Mar 2025	Finajisasi karya eksplorasi Shah Samman 25/3/26.		

Pertemuan / Tanggal	Materi Bahasan	Paraf Dosen	Ket.

Jakarta, 12 Maret 2026
 Koordinator Program Studi
 Pendidikan Seni Rupa



Dr. Rizki Taufik Rakhman, S.Sn., M.Si
 NIP. 197710032001121001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220
Telp.(021) 4895124 Fax : (021) 4895124 Email : dekanfbs@unj.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Feri Irawan
No. Registrasi : 1206622004
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Judul : Artbook sebagai Media Visualisasi Nilai Spiritual dan Identitas dalam Hikayat Perang Aceh
Dosen Pembimbing : 1. Zaitun Y.A Kherid, M.Pd
2. Siti Khodijah Lestari, M.Ds

Pertemuan / Tanggal	Materi Bahasan	Paraf Dosen	Ket.
22 Des 2026	Review Proposal Skripsi	Skrsk.	
07 Jan 2026	Review proposal 2(perbaikan)	Skrsk.	
30 Jan 2026	Review proposal (perbaikan penulisan dll)	Skrsk.	
13 Feb 2026	Revisi Proposal (segmentasi dan Referensi)	Skrsk.	
20 Feb 2026	Perbaikan penulisan Eksplorasi konsep visual dan karya	Skrsk.	
25 Feb 2026	Melengkapi rancangan Metode penelitian	Skrsk.	
2 mar 2026	Pengumpulan teknik dan instrumen	Skrsk.	
9 mar 2026	Finalisasi dan perbaikan (sebelum penduplikasian)	Skrsk.	

Pertemuan / Tanggal	Materi Bahasan	Paraf Dosen	Ket.

Jakarta, 9 Maret 2024
Koordinator Program Studi
Pendidikan Seni Rupa



Dr. Rizki Taufik Rakhman, S.Sn., M.Si
NIP. 197710032001121001

Lampiran 4: Konsultasi Proposal Skripsi Dosen Pembimbing 1



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Gedung E, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telpon (021) 4895124, Surat Elektronik dekan-fbs@unj.ac.id
Laman www.unj.ac.id

KARTU PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Feri Irawan
Nomor Registrasi : 1206622004
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi/Makalah*) : VISUALISASI NILAI SPIRITUAL DAN IDENTITAS BAHASA
HUKAYAT PERANG ALAM DALAM ARTBOOK
Pembimbing **) : (1) ZAITUN Y A KHERID M.Pd
(2) SITI KHODIJAH LESTARI M.Pd

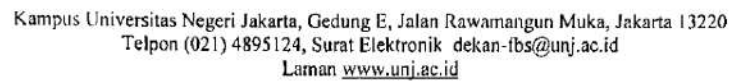
No	Tanggal	Topik yang dibahas	Tanggapan/Saran	Paraf
1.	19 Mei 2026	Pembahasan konsep karya lanjutan untuk Skripsi	Perbaikan Ilustrasi dan Layout	
2.	22 Mei 2026	Pembahasan konsep	Finalisasi konsep dan Penggunaan kutipan dalam artbook	
2.	2 Juni 2026	Progres karya Bab 2	Perbaikan karya Ilustrasi Bab 2	
4.	5 Juni 2026	Progres karya Bab 2	Perbaikan karya Ilustrasi Bab 2 (kiri)	
5.	8 Juni 2026	progres karya Bab 3	Update dan perbaikan karya Ilustrasi Bab 3	
6.	Juni 9 2026	progres karya Bab 3	Update revisi karya Ilustrasi Bab 3	
7.	10 Juni 2026	progres karya Bab 3	Perbaikan dan finalisasi karya Bab 3	
8.	11 Juni 2026	Finalisasi karya	perbaikan karya Bab 2 - Bab 3 (sebelum cetak)	22/6/26 Siti Khodijah Lestari

*) Coret yang tidak perlu

**) (1) Bidang Materi

(2) Bidang Metodologi

Lampiran 5: Konsultasi Proposal Skripsi Dosen Pembimbing 2



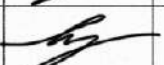
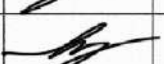
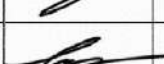
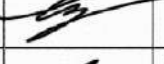


KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220
Telp.(021) 4895124 Fax : (021) 4895124 Email : dekanfbs@unj.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PROPOSAL SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Feri Irawan
No. Registrasi : 1206622004
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Judul : Artbook sebagai Media Visualisasi Nilai Spiritual dan Identitas dalam Hikayat Perang Aceh
Dosen Pembimbing : 1. Zaitun Y.A Kherid, M.Pd
2. Siti Khodijah Lestari, M.Ds

Pertemuan / Tanggal	Materi Bahasan	Narasumber	Ket.
19 Jan 2026	Perkenalan seniman narasumber dan penjabaran mengenai karya TA serta jadwal		
26 Jan 2026	Penjabaran detail konsep karya TA		
6 Feb 2026	Pemaparan teknik pada pembuatan artbook		
13 Feb 2026	Asistensi ilustrasi bagian prolog pada setiap halaman		
20 Feb 2026	Asistensi ilustrasi bagian Bab 1 pada setiap halaman		
27 Feb 2026	Asistensi ilustrasi bagian Bab 2 pada setiap halaman		
6 Feb 2026	Asistensi desain cover dan fixasi layout buku		
13 Feb 2026	Revisi dan finalisasi ilustrasi dan buku		

Pertemuan / Tanggal	Materi Bahasan	Paraf Dosen	Ket.

Jakarta,
 Koordinator Program Studi
 Pendidikan Seni Rupa

Dr. Rizki Taufik Rakhman, S.Sn., M.Si
 NIP. 197710032001121001

Lampiran 7: Surat Permohonan Validasi Bahasa



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA**

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Gedung Ex. UT, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon (021) 4895124, Surat Elektronik senirupa@unj.ac.id
Laman www.unj.ac.id

No. : 121/FBS.06/KM/2026
Hal. : Permohonan Validasi Bahasa
Lamp. : Satu Berkas Skripsi

Jakarta, 8 Juni 2026

Yth.
Ely Rusliawati, S.Pd., M.A.
di tempat

Dengan Hormat,
Dengan ini kami mengajukan permohonan validasi instrumen untuk Tugas Akhir (skripsi) mahasiswa sebagai berikut :

Nama Mahasiswa : Feri Irawan
NIM : 1206622004
Judul Skripsi : "Visualisasi Nilai Spiritual Dan Identitas Hikayat Perang Aceh Dalam Artbook"

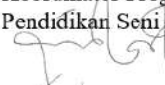
Mahasiswa telah menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir (skripsi) ini dan ingin memastikan bahwa bahasa yang mahasiswa gunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar.

Kami juga melampirkan salinan Tugas Akhir (skripsi) dalam bentuk softcopy dan hardcopy untuk memudahkan penilaian. Kami mohon perkenan Ibu bersedia menjadi validator bahasa terhadap Tugas Akhir (skripsi) mahasiswa tersebut.

Kami menyadari bahwa proses validasi ini sangat penting untuk memastikan kualitas bahasa dalam Tugas Akhir (skripsi). Mahasiswa bersedia untuk memberikan informasi tambahan atau melakukan perbaikan sesuai dengan saran dari Ibu sebagai validator ahli bahasa.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Hormat Kami,
Koordinator Program Studi
Pendidikan Seni Rupa FBS UNJ


Dr. Rizki Taufik Rakhman, S.Sn, M. Si.
NIP. 19771003 200112 1 001

Lampiran 8: Kartu Hadiran Seminar



JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

KARTU KEHADIRAN
SEMINAR PERSIAPAN TUGAS AKHIR / SKRIPSI

NAMA : Feni Irawan
No.Reg : 1206622004
TH/Angkatan : 2022

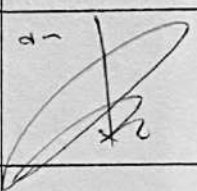
No	J U D U L	PEMAKALAH	PARAF DOSEN/ KOORDINATOR
1	MOTIF Darmayon Sebagai Ide Penciptaan Relief	Affan Vigo Gading P	an
2	Narasi Visual Fabel Hariman Sumatra Petualangan Arga	Sarah Safitri	an
3	Metafora Rumah Sebagai Penggambaran Grief dalam Penciptaan karya Drawing	Rapli Gunawan	an
4	Sulistia Nurul Goyyumu Ancaman Sampah Plastik pada Biota Laut dalam seni Rupa Mix Media	Sulistia Nurul Goyyumu	an
5	Perselingkuhan Dalam Seni Tato	Muhammad Ilyas yasin	an



JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

KARTU KEHADIRAN
SEMINAR PERSIAPAN TUGAS AKHIR / SKRIPSI

NAMA : Feri Irawan
No.Reg : 1206622004
TH/Angkatan : 2022

No	J U D U L	PEMAKALAH	PARAF DOSEN/ KOORDINATOR
1	Publilcast Up Up andd Away	Yanuar Sam	
2			
3			
4			
5			

Lampiran 9: Validasi Terjemahkan Teks

Pak Zaki, M.A (Dosen ISBI Aceh)

3/16/2026

Teks Hikayat Perang Aceh dan Terjemahan
 Judul Penelitian : Artbook sebagai Media Visualisasi Nilai Spiritualitas dan Identitas dalam Hikayat Perang Aceh
 Judul Artbook : Ketika Perang Menjadi Doa
 Teks Kutipan Hikayat (yang di docx google.com)

Assalamulaikum, selamat siang Pak Zaki, mohon maaf mengganggu waktunya Pak, ini saya Feri mahasiswa UNJ yang kemarin melakukan wawancara bersama, sebelumnya saya ingin mengirimkan teks kutipan yang akan saya gunakan dalam penelitian saya, dan disini saya sudah menulis beberapa kutipan dan terjemahan sementara, saya mohon izin koneksi dari pak Zaki jika ada kesalahan kata atau terjemahan yang salah, terimakasih

<https://docs.google.com/document/d/11hWwJCm9mhj6i6V6K96vFbK00mHLMHrK13T8A8es2B/edit?usp=sharing>

Saya gunakan link docs yang Pak, agar lebih memudahkan bapak dalam mengedit langsung teks didalamnya

3/22/2026

utk terjemahannya sudah saya edit ya, silahkan diperiksa kembali. terims kasih

Judul Penelitian :
Artbook sebagai Media Visualisasi Nilai Spiritualitas dan Identitas dalam Hikayat Perang Aceh

Judul Artbook :
Ketika Perang Menjadi Doa

Teks masih untuk perbaikan yang besar

Teks Kutipan Hikayat (yang digunakan dalam buku (ilustrasi)):

- (Hikayat Perang Aceh (Hal 15))**
*Alhamdulillah Tuhanku Rabbi
 Tuhanku gani sileuet lon puja
 Deungan lham hate nurani
 Beu ek Allah bri neupetroh pinta*
terjemahan:
 Alhamdulillah Tuhanku Rabbi
 Tuhanku maha kuya yang selalu kupuja
 Dengan lham dari nurani
 Semoga Allah mengabulkan segala permohonan
- (Hikayat Perang Aceh (Hal 15))**
*Deungan mukizat Muhammad Nabi
 Beu roh lon rawi karangan raja
 Deungan beureukat Meukah Madinah
 Deungan apuah bandum esia*
terjemahan:
 Dengan mukizat Nabi Muhammad
 Semoga aku dapat menceritakan karangan raja
 Dengan berkah dari Mekah dan Madinah
 Dengan kuania para Aulia
 Dengan kemulan Hajar Aswad
 Dengan berkah para ulama
 Karena aku tak mampu menulis
 Hati gelisah tanganku bergetar
- (Hikayat Perang Aceh (Hal 57))**
Naleueng nyang ijo mirah simua

terjemahan:
 Rumpul yang badnya hijau
 kini memerah seluruhnya

4. **(Hikayat Perang Aceh (Hal 35))**
*Laot ngon darat bandum simua
 bak kayee lain gie habeh jibiteueng
 Bak bumoe naleueng habeh jibiteueng*
terjemahan:
 Seluruhnya di laut dan di darat
 Pohon di dalam hutan semuanya dihilang
 Rumpul di tanah juga dihilang

5. **(Hikayat Perang Aceh (Hal 19))**
*Sibarangkasoe jak prang Sabi
 Dudoo Tuhan bri balah syeuruga*
terjemahan:
 Barang siapa yang pergi berperang di jalan Allah
 Kelak Tuhan akan memberi balasan surga

6. **(Hikayat Perang Aceh (Hal 20))**
*Ureuing nyang syahid dalam prang Sabi
 Ureuing nyang han le keunong pareksa*
terjemahan:
 Orang yang mati syahid dalam perang sabi
 Tidak akan dimintai pertanggungjawaban

7. **(Hikayat Perang Aceh (Hal 94))**
*Ureuing lseulam lon peudoeuk siat
 Ulon riwayat kafe Beulanda*
terjemahan:
 Orang Islam aku kumpulan sesaat
 Aku menceritakan tentang kafir Belanda

8. **(Hikayat Perang Aceh (Hal 19))**
*Bandum ka seb alat sinyala
 Geupreh Beulanda pejan troh datang
 Abdul Riyad nyang peugah haba
 Ayat neubaca peureuman Tuhan*
terjemahan:
 Senjata senjata sudah lengkap
 Menunggu kedatangan Belanda
 Abdul Riyad yang menyampaikan kabar

Ayat-ayat dibaca sebagai firman Tuhan

9. *(Hikayat Perang Aceh (Hal 54)*
Nubri le Allah une kemudian
Bek tapike kusa Allah
Peue nyang na mudah geutanyoe makan

terjemahan:
Allah akan membalas di hari akhir,
Jangalah engkau ragukan kuasa Allah
Apa yang tersedia itulah yang kita makan

10. *(Hikayat Perang Aceh (Hal 54)*
Nyankeuh he po bak tapike
Peuruman Rabbi hana reude
Sibarangkasoe jak prang Sabi
Dudoe Tuhan bri balah syeuruga

terjemahan:
Demikianlah wahai teman tidak perlu di hindari
Firman Tuhan tidak pernah redas
Seorang sultan berbangsa berbangsa sepi
Kemudian hari Tuhan akan memberi balasan surga

11. *(Hikayat Perang Aceh (Hal 22)*
Oh meueh nyan teuma rakyat jirehah
Bandum pulang u rumah tangga
Oh ban sere troh geowoe u gampong
Yoh nyan meukalam geupeugah haba

terjemahan:
Setelah itu rakyat kembali pulang,
Semua kembali ke rumah masing-masing.
Ketika semuanya tiba di kampung,
Pada saat itu mereka saling berbicara dan menyampaikan kabar.

12. *(Hikayat Perang Aceh (Hal 22)*
Masa nyan jiron rakyat ka hilam
Dalam biang padang peumoh simua

terjemahan:
Pada saat itu rakyat telah berkumpul dalam jumlah besar,
Mereka semua memenuhi biang padang.

13. *(Hikayat Perang Aceh (Hal 27)*
Neumat ngon tunan neupasang nubat
Bak nyang geutakat hana meuriba

terjemahan:
Pada saat kaum kafir mulai goyah
Rakyat bahrulah hatinya gemata
Ketika kaum kafir mulai ketakutan
Saat itulah mereka mundur ke Pulau Bunta

17. *Hikayat Perang Aceh (Hal 58)*
Ureusung isulem sangat meukarat
Yoh nyan jipagab uleh Beulanda
Ureusung Beulanda pin le that mate
Han ek peugah le wahie syeedera

terjemahan:
Orang-orang Islam sangat kesulitan,
Ketika mereka diserang oleh Belanda.
Banyak pula orang Belanda yang mati,
Tak terhitung lagi, wahai saudara

18. *Hikayat Perang Aceh (Hal 26)*
Soe nyang hae puleh peurumien Allah
Dudoe neukeubah dalam neuraka
Ureusung nyang syahid dalam prang Sabi
Ureusung nyang han le keumang pareksa

Tameng syeuruga ngon seunang hate
Hana le 100 ngon Padang Mahaya
Barangkasoe jilawan kafe
Ngon suka hate masok syeuruga

terjemahan:
Siapa yang tidak percaya kepada kekuasaan Allah,
Kelak akan dilemparkan ke dalam neraka.
Orang yang gugur sebagai syahid dalam perang sabil,
Mereka tidak lagi diminta pertanggungjawaban.

Mereka masuk ke dalam surga dengan hati yang bahagia,
Tanpa lagi melalui titan dan Padang Mahaya.
Barang siapa yang berperang melawan orang kafir,
Dengan suka cita akan masuk ke dalam surga.

19. *Hikayat Perang Aceh (Hal 49)*
Ladom meutamee mayet oh mate
Sinan meugule yoh kayee raje
Aneuk deungon nang hana meuh le
Ka habeuhe cre-bee Tuhan karanya

terjemahan:

Seureuts neukheun deungon bismillah
Wah ye Allah neutulong hamba

terjemahan:
Mereka memegang sumber dan memasangkan ke meriam,
Semua tepat sasaran tidak ada yang meleset,
Sembati mengucapkan Bismillah,
Wahai Allah, tolonglah hamba-Mu.

14. *Hikayat Perang Aceh (Hal 27)*
Teuma geupeultheuh fada sicupak
Suara meusak lam awan miga
Teuma geupeultheuh ngon putroe ijo
Itihang teupura kapal Beulanda

Sigala rakyat meungcup syuko
Azzai ghafuru neutulong hamba
Sideh di laet meuram jiji
Suara leusoh lam awan miga

terjemahan:
Kemudian ditembakkan meriam belah sipak,
Suara dentuman mengguncang langit merah,
Lalu ditembakkan pula meriam Putro Ijo (nama meriam),
Tiang tiang kapal Belanda pun runtuh.

Seluruh rakyat mengucapkan syukur,
Ya Tuhan Yang Maha Pengampun, tolonglah hamba,
Di laut meriam terus ditembakkan,
Suaranya menggema di angkasa.

15. *Hikayat Perang Aceh (Hal 28)*
Teuma neumarit Abdul Riyad
Peuting rakyat bandum simua
Meucup aike bah teudoh-teudoh
Ngon tapoh meuh asoe neuraka

terjemahan:
Kemudian berkata Abdul Riyad,
Mengingatkan seluruh rakyat,
Agar mengucapkan aike tanpa keribet,
Untuk memerangi musuh penghuni neraka.

16. *Hikayat Perang Aceh (Hal 26)*
Masa nyan kafe na meunyum ugah
Rakyat bahrufah hate ka iya
Masa nyan kafe meunyum teumakot
Yoh nyan jisurot u puto Bunta

Sebahagian mereka ditemukan setelah mati menjadi mayat
Di sana bergelimpangan di bawah kayu besar,
Anak dan ibu terpisah,
Semuanya lateral berai mengharap karunia Tuhan.

20. *Hikayat Perang Aceh (Hal 48)*
Le that nyang syahid ureusung beulem
Meuladar Tuhan gogah iwe alamee

terjemahan:
Sangat banyak orang Islam yang gugur sebagai syahid,
Semua kembali kepada Tuhan Yang Maha Benar,

21. *Hikayat Perang Aceh (Hal 93)*
Mate kafe subuhanalah
Han ek kn peugah rane lagena
Meulapag nyak kawalan darah
Meulapag Allah nyang thee sibeure

terjemahan:
Orang kafir mati, Subhanallah,
Tidak dapat aku katakan betapa banyaknya,
Darah terlihat mengalir dan berserakan,
Semua kembali kepada Allah Yang Maha Benar.

22. *Hikayat Perang Aceh (Hal 23)*
Wa ma qadun latha haqqa qadiri
Peuruman Rabbi oh nan saja
Qala qada bandum bak Tuhan
Geutanyoe insan bandum lautima

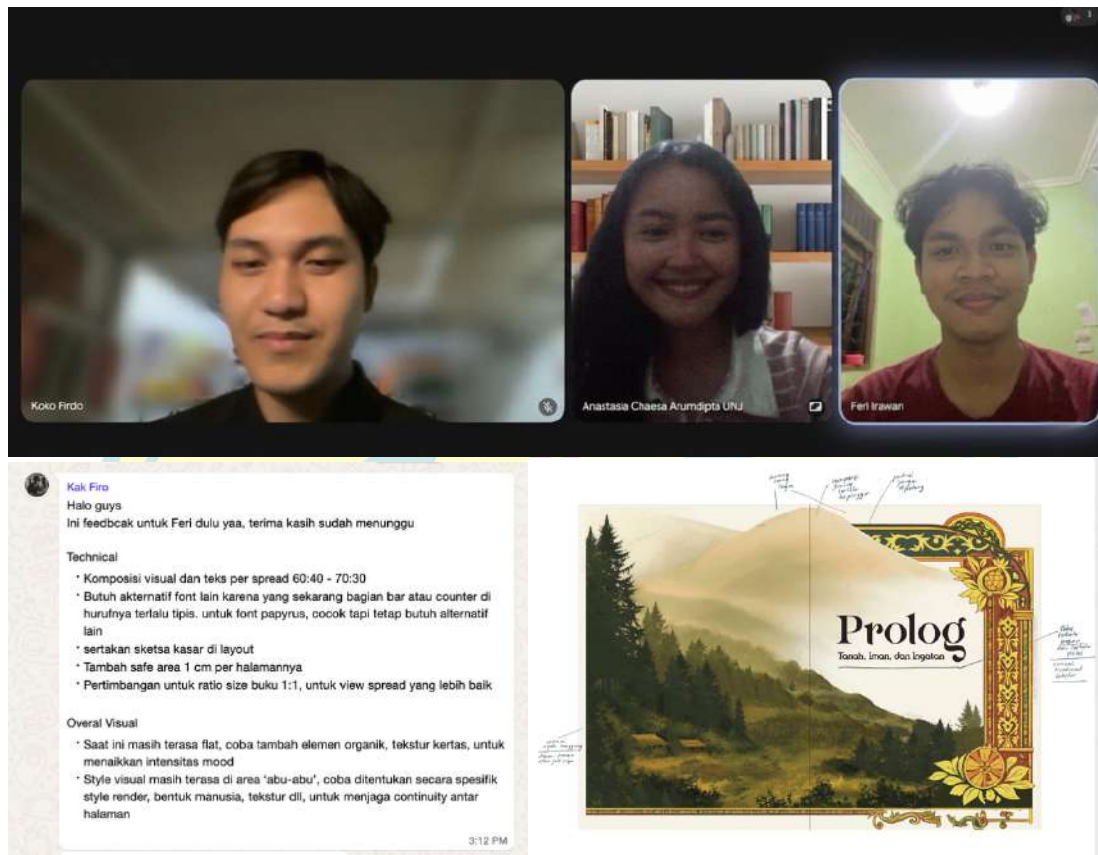
terjemahan:
Dan tidaklah mereka mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang sebenarnya,
Demikianlah firman Rabbi,
Segala keputusan berada di tangan Tuhan,
Kita sebagai manusia harus menerima semuanya.

23. *Hikayat Perang Aceh (Hal 17)*
Lon peuduek oh noe nyoe saboh kisah

terjemahan:
Demikianlah aku menceritakan sebuah kisah

24. *Hikayat Perang Aceh (Hal 17)*
Tatot naleueug tutong keureuleh
Haba ka habeuhe laen lon mula
Amma bakdu adoe bah hate

Lampiran 10: Dokumentasi Magang



Lampiran 11: Dokumentasi Validasi Karya Kepada Narasumber Ahli



Lampiran 12: Tabel Wawancara

Tabel 16. Transkrip Wawancara Narasumber Magang
Sumber: Feri Irawan, 2026

No.	Pertanyaan	Respon Narasumber Magang
1.	Bagaimana cara menerjemahkan nilai spiritual, heroisme, dan identitas budaya dalam <i>Hikayat Perang Aceh</i> ke dalam bahasa visual ilustrasi tanpa kehilangan konteks historis dan makna simboliknya?	Menurut saya terdapat beragam faktor yang menentukan visual ilustrasi bisa ‘berhasil’ menerjemahkan nilai-nilai spiritual, heroisme. Tentunya dari riset data terkait <i>landscape</i> sosial dan geografis di masa tersebut, riset visual melalui buku-buku dengan tema sejenis (sejarah, kitab-kitab sebagai contoh “ <i>Bhagavad Gita</i> ”). Ada detail-detail, tidak hanya elemen visual (<i>style</i> ilustrasi, pemilihan <i>font</i> , komposisi <i>layout</i>) tetapi juga ‘ <i>mood</i> ’ atau ‘ <i>feel</i> ’ isi buku (ukuran, ketebalan, pemilihan bahan untuk <i>cover</i> dan isi, <i>flow</i> baca) tertentu yang perlu diperhatikan relevansinya dan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berkesinambungan.
2.	Menurut anda, sejauh mana kutipan dalam <i>Hikayat Perang Aceh</i> memiliki potensi sebagai sumber narasi visual?	Menurut saya, secara struktur, bahasa hikayat cukup sederhana, dalam artian tidak deskriptif sebagaimana detail perang digambarkan sehingga akan kompleks untuk menentukan visualnya. jadi disarankan untuk lebih banyak referensi, untuk memperkaya visualnya.
3.	Bagaimana pendekatan interpretasi yang sebaiknya digunakan ilustrator, lebih literal (representatif) atau interpretatif (simbolik/eksperimental)?	Ini sebetulnya ranah yang cukup kompleks karena statusnya sebagai ‘ <i>art book</i> ’ tetapi sudah semestinya Hikayat yang berdasar kisah nyata digambarkan secara literal (adegan peperangan) karena banyak unsur budaya lokal yang divisualkan. meskipun tidak sepenuhnya, tetap bisa memasukkan elemen visual simbolik secara <i>subtle</i> sebagai contoh melalui <i>gesture</i> karakter dan <i>mood</i> visual keseluruhan.
4.	Menurut anda sebagai ilustrator, elemen visual apa yang paling krusial dalam merepresentasikan budaya agar tetap terasa autentik?	Seluruh aspek elemen visual menentukan otentisitas, secara bertahap dari yang paling menonjol melalui ragam motif budaya; pakaian adat, rumah adat, alat musik tradisional, lalu masuk ke ranah yang <i>subtle</i> seperti bagaimana kondisi sosial dan geografis menentukan bagaimana masyarakat pada masa tersebut menjalani hidup (aturan adat istiadat, ritual keagamaan, dll), ini bisa divisualkan melalui gestur-gestur tertentu.
5.	Bagaimana pendapat Kakak terhadap gaya ilustrasi yang digunakan	Terkait efektif atau tidaknya dan cocok atau tidaknya ini masih tergantung pada bagaimana eksekusi hasil kombinasi seluruh aspek dari hasil riset, dan jika perlu bisa dicoba

	dalam <i>artbook</i> ini? Apakah sudah efektif dalam menyampaikan nuansa spiritual dan historis?	untuk menyebar kuisioner dengan tampilan beberapa halaman dari hasil karya yang sudah fix. ini bertujuan untuk mengetahui respon <i>audience</i> , bagaimana <i>experience</i> mereka membaca dan melihat karya visual tersebut atau perasaan apa yang timbul.
6.	Bagaimana hubungan antara ilustrasi dan teks sebaiknya dibangun secara visual agar keduanya saling memperkuat?	Tidak ada aturan baku dalam menentukan komposisi. yang terpenting memiliki hierarki yang jelas semacam <i>flow</i> visual, area tertentu mana yang menjadi titik fokus, lalu area lainnya tidak hanya melengkapi tetapi juga masih terbaca sebagai <i>flow</i> visual yang mengarah ke fokus utama.
7.	Menurut anda, seberapa penting penggunaan metafora visual atau simbol dalam memperdalam makna ilustrasi berbasis narasi sejarah?	Menurut saya pribadi ini bukan seberapa penting, tetapi lebih kepada keberadaan metafora tersebut apakah relevan atau justru mengaburkan pesan, cerita, atau <i>mood</i> utama yang ingin disampaikan. sementara visualisasi narasi sejarah menurut saya pribadi cenderung lebih cocok jika digambarkan secara realisme (bagaimana keadaan saat itu).
8.	Dalam <i>workflow</i> ilustrasi, bagaimana cara menjaga konsistensi gaya visual antar halaman dalam satu <i>artbook</i> ?	Untuk menjaga konsistensi dan <i>continuity</i> perlu memastikan setiap tahap pengerjaan, komposisi, <i>style</i> visual, dll tetap sama setiap halamannya. dan disarankan untuk tetap assist orang lain, untuk mendapat sudut pandang lain.
9.	Dari pengalaman anda sebagai ilustrator, apa saja tahapan penting dalam proses pembuatan ilustrasi untuk sebuah <i>artbook</i> atau buku?	Saya sendiri memulai dari riset data dan visual terlebih dahulu buku apa yang akan saya buat, bagaimana visual keseluruhan, bentuk, material, dan <i>experience</i> apa yang saya ingin orang lain juga merasakan ketika melihat atau membaca buku tersebut. Mengumpulkan referensi melalui internet atau dari buku fisik langsung terkait <i>style</i> ilustrasi, referensi komposisi <i>layout</i> yang relevan dengan buku yang akan dikerjakan. Menentukan detail buku (ukuran, bahan, struktur isi). Membuat sketsa kasar gambaran besar komposisi visual buku mulai dari cover sampai isi lalu mendetailkan sketsa (detail <i>style</i> karakter, <i>landscape</i> , dll) yang relevan dengan buku dengan riset. Dilanjut dengan <i>render</i> (<i>color blocking</i> , pemberian <i>highlights</i> atau <i>shading</i>) sesuai dengan <i>style</i> yang sudah ditentukan. selama pengerjaan, objek dibuat terpisah sesuai layer untuk memudahkan kebutuhan revisi atau <i>re-layout</i> . Dilanjut editing untuk elemen tipografi, dan elemen visual lain, hingga <i>finishing</i>

Tabel 17. Transkrip Wawancara Ahli Sejarah
Sumber: Feri Irawan, 2026

No.	Instrumen Pertanyaan	Rangkuman Jawaban
1.	Apakah <i>Hikayat Perang Aceh</i> merupakan sumber penting untuk memahami sejarah perjuangan Aceh?	Ya, tentu saja. <i>Hikayat Perang Aceh</i> merupakan salah satu sumber historiografi tradisional yang penting untuk memahami semangat perjuangan masyarakat Aceh melawan kolonial Belanda, meskipun tetap perlu dikaji secara kritis sebagai sumber sejarah.
2.	Nilai-nilai apa saja dalam <i>Hikayat Perang Aceh</i> yang masih relevan hingga saat ini?	<i>Hikayat Perang Aceh</i> mengandung nilai semangat pantang menyerah, keberanian, serta perjuangan untuk mempertahankan martabat dan keadilan yang masih relevan sebagai inspirasi bagi masyarakat masa kini.
3.	Bagaimana peran agama dan identitas dalam membentuk semangat perjuangan masyarakat Aceh?	Agama Islam dan identitas keislaman masyarakat Aceh menjadi faktor utama yang membentuk semangat perjuangan, sehingga perlawanan terhadap penjajahan dipandang sebagai bentuk jihad dan pembelaan terhadap kehormatan daerah.
4.	Bagaimana cara memperkenalkan kembali cerita <i>Hikayat Perang Aceh</i> kepada masyarakat saat ini?	Cerita hikayat dapat diperkenalkan kembali melalui media yang lebih relevan dengan perkembangan zaman, seperti media visual, media sosial, maupun karya kreatif yang lebih mudah dipahami oleh generasi muda.
5.	Elemen visual apa saja yang penting untuk menggambarkan peristiwa dalam <i>Hikayat Perang Aceh</i> ?	Elemen visual penting meliputi senjata tradisional, pakaian masyarakat Aceh, lingkungan tempat terjadinya peristiwa, serta bangunan dan tokoh sejarah yang berkaitan dengan Perang Aceh.
6.	Bagaimana peran hikayat dalam menjaga ingatan kolektif masyarakat terhadap sejarah?	Hikayat berperan sebagai media untuk menjaga memori kolektif masyarakat mengenai perjuangan dan identitas sejarah Aceh, sekaligus menjadi sarana refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan masa lalu.
7.	Apakah media visual seperti ilustrasi atau <i>artbook</i> dapat membantu masyarakat memahami sejarah?	Media visual seperti ilustrasi atau <i>artbook</i> dapat membantu masyarakat memahami sejarah dengan lebih mudah karena penyajiannya lebih menarik dan komunikatif dibandingkan teks panjang.
8.	Apa tantangan dalam menyampaikan kembali cerita sejarah kepada generasi muda?	Tantangan utama adalah menurunnya minat generasi muda terhadap karya tradisional seperti hikayat akibat dominasi media digital dan hiburan modern.

9.	Bagaimana cara menjaga agar penyampaian cerita sejarah tetap menghormati nilai budaya dan konteks aslinya?	Penyampaian sejarah harus tetap berdasarkan sumber yang dapat diverifikasi serta memperhatikan keakuratan historis, termasuk dalam penggambaran tokoh, pakaian, senjata, dan konteks peristiwa.
----	--	---

Tabel 18. Tabel Pertanyaan Wawancara Ahli Sastra dan Budaya Aceh
Sumber: Feri Irawan, 2026

No.	Instrumen Pertanyaan	Rangkuman Jawaban
1.	Bagaimana kedudukan hikayat sebagai karya sastra tradisional dalam menyampaikan nilai budaya dan identitas masyarakat Aceh?	Hikayat merupakan salah satu wadah yang fundamental bagi masyarakat Aceh. Hikayat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, baik dari orang tua kepada anak maupun sebagai sarana untuk memberikan semangat kepada masyarakat.
2.	Bagaimana unsur religius, adat, dan kehidupan masyarakat Aceh tercermin dalam narasi atau alur cerita hikayat?	Unsur religius sangat terlihat dalam hikayat. Biasanya hikayat diawali dengan puji-pujian kepada Allah, kemudian dilanjutkan dengan salawat kepada Nabi Muhammad, dan setelah itu baru masuk ke dalam cerita utama.
3.	Apa saja aspek penting yang perlu dipahami ketika mengkaji <i>Hikayat Perang Aceh</i> ?	Jika dilihat dari kajian sastra, kita perlu memahami unsur-unsur intrinsik dari karya tersebut, seperti tokoh, alur cerita, struktur sosial yang digambarkan, serta penggunaan bahasa. Dengan memahami unsur-unsur tersebut, maka akan lebih mudah untuk melakukan interpretasi maupun visualisasi dari cerita yang terdapat dalam hikayat tersebut.
4.	Sejauh mana media visual seperti ilustrasi atau <i>artbook</i> dapat membantu memahami unsur sastra dalam <i>Hikayat Perang Aceh</i> ?	Media visual sangat membantu. Generasi sekarang cenderung lebih tertarik pada visual dibandingkan teks panjang. Dengan adanya visualisasi seperti ilustrasi atau komik, hal tersebut dapat menjadi daya tarik awal bagi pembaca untuk mengenal kembali hikayat dan budaya sastra Aceh.
5.	Bagaimana cara menjaga makna naratif dan nuansa sastra ketika hikayat divisualisasikan?	Pertama adalah memastikan terjemahan teks hikayat dilakukan dengan tepat. Selain itu, visualisasi juga harus memperhatikan referensi sejarah yang akurat, seperti pakaian, atribut, dan penampilan tokoh pada masa tersebut.
6.	Bagaimana pembaca masa kini dapat memahami kembali makna hikayat meskipun terdapat perbedaan konteks	Setiap karya sastra memang lahir dalam konteks zamannya. Dalam hal ini, visualisasi melalui ilustrasi atau media visual dapat menjadi cara yang efektif untuk menghadirkan kembali semangat dan nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat kepada pembaca masa kini.

	sosial dan budaya dengan masa ketika hikayat ditulis?	
7.	Bagaimana cara menafsirkan pesan dan nilai dalam hikayat agar tetap relevan bagi pembaca masa kini tanpa menghilangkan makna aslinya?	Dalam kajian sastra, setiap pembaca memiliki kebebasan untuk menafsirkan karya sastra. Namun dalam konteks visualisasi hikayat yang sarat dengan nilai budaya dan religius, penting untuk tetap melakukan penelitian yang mendalam agar visualisasi yang dibuat tetap mendekati konteks sejarah dan budaya yang sebenarnya.



Lampiran 13: Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan T. Bahagia Kesuma, S.Pd., M.Pd

Peneliti: Assalamualikum, selamat sore Pak. Pada kesempatan ini saya ingin memaparkan secara singkat mengenai penelitian yang sedang saya lakukan. Penelitian ini berjudul *Artbook sebagai Media Visualisasi Nilai Spiritual dan Identitas dalam Hikayat Perang Aceh*. *Artbook* yang saya rancang nantinya berjudul “Ketika Perang Menjadi Doa”. *Artbook* merupakan buku yang biasanya berisi dokumentasi karya visual seperti ilustrasi, sketsa, lukisan, maupun konsep visual lainnya. Dalam penelitian ini, saya mengambil beberapa kutipan dari *Hikayat Perang Aceh* yang disadur oleh Ramli Harun, kemudian kutipan tersebut saya interpretasikan kembali ke dalam bentuk ilustrasi visual. Melalui wawancara ini saya ingin memperoleh pandangan Bapak sebagai ahli sejarah terkait konteks sejarah, nilai budaya, serta pemaknaan yang terkandung dalam *Hikayat Perang Aceh*.

Peneliti: Apakah *Hikayat Perang Aceh* dapat dianggap sebagai sumber penting untuk memahami konteks sejarah perjuangan masyarakat Aceh terhadap Belanda?

Narasumber: Ya, tentu saja. *Hikayat Perang Aceh* merupakan salah satu sumber penting untuk memahami bagaimana perjuangan masyarakat Aceh melawan Belanda. Perang Aceh sendiri berlangsung sangat lama, yaitu sekitar tahun 1873 hingga 1904. Namun dalam beberapa catatan sejarah disebutkan bahwa perlawanan masyarakat Aceh sebenarnya masih terus berlangsung hingga sekitar tahun 1942, ketika Jepang masuk ke Indonesia. Walaupun pada tahun 1904 Belanda mengklaim telah berhasil menguasai Aceh setelah Sultan terpaksa mengakui kekuasaan Belanda, pada kenyataannya perlawanan rakyat tetap terjadi di berbagai wilayah. Hikayat sendiri termasuk dalam kategori **historiografi tradisional**, yaitu bentuk penulisan sejarah yang masih memuat unsur religius, mitologis, dan nilai-nilai budaya. Dalam kajian sejarah, sumber seperti hikayat tetap dapat digunakan, namun perlu dilakukan kritik sumber untuk memahami konteksnya secara lebih objektif. Dalam *Hikayat Perang Aceh*, terdapat banyak gambaran mengenai semangat **jihad fi sabilillah**, yaitu semangat berjuang di jalan Allah. Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat Aceh yang melihat Belanda sebagai penjajah yang harus dilawan. Perlu dipahami juga bahwa sebelum perang terjadi, Aceh merupakan kerajaan yang berdaulat. Oleh karena itu, masyarakat Aceh merasa memiliki kewajiban untuk mempertahankan wilayah dan kehormatan mereka.

Peneliti: Pertanyaan selanjutnya, menurut bapak **nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Hikayat Perang Aceh dan masih relevan hingga saat ini?**

Narasumber: Salah satu nilai utama yang dapat diambil adalah **semangat pantang menyerah**. Masyarakat Aceh memiliki keteguhan dan keyakinan yang kuat dalam mempertahankan kebenaran, keadilan, dan harga diri. Jika kita melihat sejarahnya, terdapat tiga elemen penting dalam struktur masyarakat Aceh saat itu, yaitu: 1. Sultan, 2. Uleebalang (bangsawan), 3. Ulama. Ketiga elemen ini bersatu dalam menghadapi penjajahan. Persatuan tersebut menjadi faktor penting yang membuat Perang Aceh berlangsung sangat lama, bahkan mencapai sekitar 70 tahun. Selain itu, nilai-nilai keislaman juga sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui tradisi budaya, seperti syair-syair yang dibacakan kepada anak-anak ketika mereka diayun atau ditidurkan. Tradisi ini secara tidak langsung menanamkan nilai keimanan, keberanian, dan semangat perjuangan sejak usia dini.

Peneliti: Pertanyaan berikutnya Pak, **Bagaimana peran agama dan identitas dalam membentuk semangat perjuangan masyarakat Aceh?**

memperhatikan sumber sejarah yang digunakan. Selain itu, akan lebih baik apabila penyajian dalam artbook disusun secara **kronologis**, sehingga pembaca dapat mengikuti alur cerita dari awal hingga akhir. Misalnya dimulai dari latar belakang terjadinya perang, kedatangan Belanda ke Aceh, peristiwa-peristiwa penting yang terjadi, hingga gambaran mengenai senjata atau strategi yang digunakan dalam peperangan. Dengan demikian, pembaca seolah-olah membaca ringkasan dari hikayat atau sejarah Perang Aceh, tetapi disajikan melalui cara yang berbeda, yaitu dengan pendekatan visual yang lebih menarik dan lebih sesuai dengan generasi masa kini.

Peneliti: Apa saja tantangan dalam menyampaikan kembali cerita sejarah atau hikayat kepada generasi muda saat ini?

Narasumber: Tantangan utama dalam menyampaikan kembali cerita sejarah kepada generasi muda adalah berkurangnya minat membaca terhadap karya-karya tradisional seperti hikayat. Generasi sekarang cenderung lebih tertarik pada media digital seperti permainan, video, dan media sosial. Akibatnya, banyak karya sastra tradisional seperti hikayat yang mulai ditinggalkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru agar nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat tetap dapat dikenalkan kepada generasi muda. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menyajikan kembali cerita tersebut melalui media yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman, seperti buku visual, ilustrasi, atau media digital lainnya.

Peneliti: Bagaimana cara menjaga agar penyampaian cerita sejarah tetap menghormati nilai budaya dan konteks aslinya?

Narasumber: Dalam menyampaikan cerita sejarah, yang paling penting adalah tetap berpegang pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara historis. Dalam kajian sejarah, setiap sumber tidak langsung diterima begitu saja, tetapi perlu melalui proses **kritik sumber** dan **verifikasi**. Artinya, setiap informasi yang digunakan harus diperiksa kembali keabsahannya. Misalnya terkait dengan bentuk senjata, pakaian, atau atribut yang digunakan pada masa tersebut. Jangan sampai visualisasi yang dibuat justru tidak sesuai dengan kondisi sejarah yang sebenarnya. Contohnya, jika menggambarkan senjata seperti rencong atau pakaian tradisional Aceh, maka bentuk dan modelnya harus sesuai dengan periode sejarah yang dimaksud. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengecekan terhadap berbagai sumber referensi sejarah agar visualisasi yang dihasilkan tetap memiliki dasar historis yang kuat.

Peneliti: Baik, berarti secara keseluruhan buku yang saya rancang ini dapat menjadi salah satu media untuk membantu melestarikan hikayat agar tetap dapat dinikmati oleh masyarakat. Terutama bagi generasi sekarang yang lebih banyak mengonsumsi informasi melalui media visual seperti gambar dan video dibandingkan teks.

Narasumber: Ya, menurut saya itu merupakan ide yang sangat baik. Karya seperti ini dapat membantu menarik minat masyarakat untuk kembali mengenal hikayat. Bahkan bisa saja setelah membaca artbook tersebut, pembaca menjadi tertarik untuk mempelajari hikayat secara lebih mendalam.

Peneliti: Baik, terima kasih banyak atas waktu dan masukan yang telah Bapak berikan. Banyak sekali informasi yang sangat bermanfaat bagi penelitian saya.

Narasumber: Aceh sejak dahulu dikenal sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara. Banyak sejarawan yang menyebut bahwa penyebaran Islam di Indonesia berawal dari wilayah Aceh, meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai lokasi awalnya, seperti Samudera Pasai, Perlak, atau Lamuri. Yang jelas, Aceh memiliki tradisi keislaman yang sangat kuat. Hal ini membentuk identitas masyarakatnya hingga saat ini. Dalam sejarahnya, Aceh juga merupakan kerajaan besar yang memiliki hubungan diplomatik dengan berbagai wilayah, termasuk Kesultanan Turki Utsmani. Identitas keislaman inilah yang turut memperkuat semangat masyarakat Aceh dalam menghadapi penjajahan. Mereka tidak hanya berjuang secara politik dan militer, tetapi juga secara spiritual.

Peneliti: Bagaimana cara yang efektif untuk memperkenalkan kembali cerita sejarah seperti Hikayat Perang Aceh kepada masyarakat saat ini?

Narasumber: Saat ini minat generasi muda terhadap hikayat memang mulai berkurang. Banyak tradisi seperti seni tutur hikayat yang mulai ditinggalkan karena pengaruh perkembangan teknologi dan budaya populer. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan baru dalam memperkenalkan hikayat kepada generasi muda. Salah satunya adalah melalui **media visual, media sosial, maupun bentuk karya kreatif lainnya**. Karya seperti artbook yang Anda buat merupakan salah satu cara yang baik untuk menyederhanakan dan menyampaikan kembali nilai-nilai hikayat kepada masyarakat modern. Dengan visualisasi yang menarik, masyarakat akan lebih mudah memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Peneliti: Elemen visual apa saja yang penting untuk ditampilkan ketika menggambarkan peristiwa dalam Hikayat Perang Aceh?

Narasumber: Beberapa elemen visual yang penting antara lain: Senjata tradisional Aceh, seperti **rencong**, pakaian tradisional masyarakat Aceh pada masa perang, lingkungan atau latar tempat di Aceh, bangunan penting seperti **Masjid Raya Baiturrahman**, tokoh-tokoh sejarah dan peristiwa penting dalam perang. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan keakuratan historis, misalnya melalui referensi foto atau dokumentasi sejarah yang tersedia dalam arsip kolonial Belanda.

Peneliti: Bagaimana peran hikayat dalam menjaga ingatan kolektif masyarakat terhadap sejarah?

Narasumber: Hikayat memiliki peran penting dalam menjaga **memori kolektif masyarakat**. Melalui hikayat, masyarakat dapat memahami kembali bagaimana perjuangan, semangat, serta kondisi kehidupan pada masa lalu. Dengan membaca hikayat, generasi sekarang dapat memahami betapa beratnya perjuangan para pendahulu. Hal ini dapat menumbuhkan rasa syukur serta kesadaran sejarah.

Peneliti: Apakah media visual seperti ilustrasi dan artbook dapat membantu masyarakat memahami sejarah dengan lebih baik?

Narasumber: Saat ini banyak orang yang kurang tertarik membaca buku yang berisi teks panjang. Namun jika sebuah buku dilengkapi dengan tampilan visual seperti ilustrasi, maka informasi yang disampaikan akan menjadi lebih sederhana dan lebih mudah dipahami. Meskipun demikian, hal yang paling penting adalah isi cerita yang disampaikan tetap harus memiliki dasar yang jelas dan tidak menyimpang dari fakta sejarah. Informasi yang dimasukkan dalam karya tersebut sebaiknya tetap melalui proses pengecekan kembali, seperti penamaan tokoh, penamaan tempat, maupun peristiwa yang digambarkan. Hal ini penting karena terkadang dalam proses penyaduran hikayat juga dapat terjadi kesalahan penulisan atau penafsiran. Oleh sebab itu, karya visual seperti artbook tetap perlu

Transkrip Wawancara dengan Achmad Zaki, M.A.

Peneliti: Selamat siang, Pak. Terima kasih atas waktunya. Sebelumnya saya ingin menjelaskan sedikit mengenai penelitian yang sedang saya lakukan. Penelitian saya berjudul Artbook sebagai Media Visualisasi Nilai Spiritual dan Identitas dalam Hikayat Perang Aceh. Artbook sendiri merupakan buku yang berisi ilustrasi, sketsa, ataupun proses visualisasi suatu konsep atau cerita. Dalam penelitian ini saya mengambil beberapa kutipan dari Hikayat Perang Aceh yang mengandung nilai spiritual dan identitas masyarakat Aceh, kemudian kutipan tersebut saya visualisasikan ke dalam bentuk ilustrasi. Nantinya ilustrasi tersebut akan disusun menjadi sebuah artbook. Kita lanjut ke pertanyaan pertama Pak, menurut bapak bagaimana kedudukan hikayat sebagai karya sastra tradisional dalam menyampaikan nilai budaya dan identitas masyarakat Aceh?

Narasumber: Hikayat merupakan salah satu wadah yang sangat penting, bahkan bisa dikatakan sangat fundamental bagi masyarakat Aceh. Hikayat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, baik dari orang tua kepada anak maupun sebagai sarana untuk memberikan semangat kepada masyarakat, misalnya dalam konteks perjuangan.

Peneliti: Bagaimana unsur religius, adat, dan kehidupan masyarakat Aceh tercermin dalam narasi atau alur cerita hikayat?

Narasumber: Unsur religius sangat terlihat dalam hikayat. Biasanya hikayat diawali dengan puji-pujian kepada Allah, kemudian dilanjutkan dengan salawat kepada Nabi Muhammad, dan setelah itu baru masuk ke dalam cerita utama. Selain itu juga terlihat nilai sosial dan budaya masyarakat Aceh, seperti sikap rendah hati. Penulis hikayat sering menyampaikan bahwa dirinya bukan orang yang pandai, tetapi tetap berusaha menuliskan cerita tersebut. Hal ini menunjukkan nilai kesopanan dan kerendahan hati dalam budaya Aceh.

Peneliti: Apakah semua hikayat di Aceh memiliki struktur yang sama?

Narasumber: Pada umumnya, banyak hikayat di Aceh yang memiliki struktur serupa, terutama diawali dengan puji-pujian kepada Allah dan salawat kepada Nabi Muhammad. Namun Hikayat Perang Aceh hanyalah salah satu dari sekian banyak hikayat yang ada di Aceh. Masih banyak hikayat lain seperti hikayat perdagangan, hikayat keagamaan, dan sebagainya.

Peneliti: Apa saja aspek penting yang perlu dipahami ketika mengkaji Hikayat Perang Aceh?

Narasumber: Jika dilihat dari kajian sastra, kita perlu memahami unsur-unsur intrinsik dari karya tersebut, seperti tokoh, alur cerita, struktur sosial yang digambarkan, serta penggunaan bahasa. Dengan memahami unsur-unsur tersebut, maka akan lebih mudah untuk melakukan interpretasi maupun visualisasi dari cerita yang terdapat dalam hikayat tersebut.

Peneliti: Sejauh mana media visual seperti ilustrasi atau artbook dapat membantu memahami unsur sastra dalam Hikayat Perang Aceh?

Narasumber: Media visual sangat membantu. Generasi sekarang cenderung lebih tertarik pada visual dibandingkan teks panjang. Dengan adanya visualisasi seperti ilustrasi atau komik, hal tersebut dapat menjadi daya tarik awal bagi pembaca untuk mengenal kembali hikayat dan budaya sastra Aceh.

Peneliti: Bagaimana cara menjaga makna naratif dan nuansa sastra ketika hikayat divisualisasikan?

Transkrip Wawancara dengan Ely Rusliawati, S.Pd., M.A.

Narasumber: Sebelumnya, kenapa kamu tertarik mengangkat hikayat, terlebih lagi hikayat yang kamu angkat ini berasal dari Aceh, dan apa saja analisis dan eksplorasi yang sudah kamu lakukan?

Peneliti: Karena saya memiliki latar belakang keluarga yang berasal dari Aceh, sehingga saya cukup dekat dengan budaya Aceh. Selain membaca *Hikayat Perang Aceh*, saya juga mencari referensi lain yang berkaitan dengan sejarah dan budaya Aceh agar karya yang saya buat memiliki dasar yang kuat.

Narasumber: Bagus. Hal itu memang perlu dilakukan supaya data yang digunakan valid dan kaya referensi. Ilustrasi yang kamu buat merupakan hasil interpretasi, sehingga harus didukung oleh sumber yang jelas. Jangan sampai unsur-unsur Aceh dimasukkan tanpa memiliki dasar atau penjelasan yang kuat. Pembaca nantinya perlu mengetahui alasan di balik visual yang ditampilkan.

Peneliti: Baik, Bu.

Narasumber: Dari yang saya lihat, karya ini lebih menonjolkan aspek spiritualitas daripada peperangannya secara langsung. Pembagian bab yang kamu buat juga sudah menunjukkan arah tersebut.

Peneliti: Iya, Bu. Memang fokus saya adalah pada nilai spiritual dan identitas yang terdapat dalam *Hikayat Perang Aceh*.

Narasumber: Figur yang kamu tampilkan ini siapa?

Peneliti: Figur tersebut bukan tokoh tertentu, Bu. Saya membuatnya sebagai representasi masyarakat Aceh.

Narasumber: Kalau memang ingin merepresentasikan masyarakat Aceh, mungkin figur tersebut dapat dibuat lebih mencerminkan masyarakat secara umum, sehingga tidak terkesan sebagai individu tertentu.

Peneliti: Baik, Bu. Tujuan saya memang lebih kepada membangun suasana dan refleksi daripada menampilkan tokoh secara spesifik.

Narasumber: Nanti karya ini akan dicetak menjadi buku?

Peneliti: Iya, Bu. Nantinya akan dicetak menjadi artbook dalam bentuk hardcover.

Narasumber: Ada sedikit revisi pada penulisan judul, misalnya pada frasa "*Tubuh, Jiwa, dan Pengorbanan*". Sebelum kata *dan* sebaiknya menggunakan koma karena merupakan perincian.

Peneliti: Baik, Bu.

Narasumber: Saya juga melihat pada bagian metode, proses yang kamu lakukan sebenarnya lebih tepat disebut alih wahana daripada alih aksara.

Peneliti: Menurut Ibu, mengapa lebih tepat disebut alih wahana?

Narasumber: Karena alih aksara adalah perubahan dari satu sistem tulisan ke sistem tulisan lainnya. Sedangkan yang kamu lakukan adalah mengubah hikayat yang berbentuk teks menjadi media visual. Jadi lebih tepat menggunakan istilah alih wahana. Kamu juga bisa mempelajari teori transformasi untuk memperkuat landasan tersebut.

Peneliti: Baik, Bu. Nanti akan saya pelajari kembali.

Narasumber: Karya seperti ini masih cukup jarang di bidang desain. Justru itu menjadi nilai lebih karena kamu mengangkat tradisi sastra menjadi karya visual.

Peneliti: Untuk ilustrasinya, saya menggunakan berbagai referensi visual karena tidak semua tokoh memiliki dokumentasi foto. Saya mencari deskripsi tokoh, misalnya apakah seorang ulama atau panglima, kemudian menyesuaikannya dengan referensi visual yang relevan.

Narasumber: Itu sudah baik. Yang terpenting ilustrasi tersebut memiliki dasar referensi dan bukan semata-mata hasil imajinasi.

Peneliti: Untuk kutipan berbahasa Aceh, saya juga meminta bantuan dosen Sastra Aceh untuk menerjemahkannya.

Narasumber: Bagus. Penerjemahnya juga sebaiknya dicantumkan dalam karya. Jangan hanya disebut sebagai narasumber, tetapi juga dijelaskan bahwa beliau membantu proses penerjemahan. Menurut saya, namanya juga bisa dicantumkan pada bagian ucapan terima kasih sebagai bentuk apresiasi.

Peneliti: Baik, Bu.

Narasumber: Pemilihan warna yang kamu gunakan juga sebaiknya dijelaskan maknanya pada bagian pembahasan, sehingga pembaca memahami alasan penggunaan warna tersebut.

Peneliti: Baik, Bu. Nanti akan saya jelaskan konsep pemilihan warnanya.

Narasumber: Selain itu, referensi yang digunakan sebaiknya tidak hanya satu. Akan lebih baik jika didukung oleh beberapa sumber lain agar analisisnya semakin kuat.

Peneliti: Untuk skripsinya saya memang menggunakan beberapa referensi, Bu. Sedangkan pada artbook hanya saya tampilkan kutipan yang paling relevan.

Narasumber: Secara keseluruhan karya ini sudah baik. Masukan yang saya berikan lebih banyak berkaitan dengan hal-hal teknis, seperti penggunaan ejaan, tanda baca, penulisan istilah, dan pencantuman sumber. Dari sisi konsep maupun penyajian visual, menurut saya karya ini sudah menarik dan layak.

Peneliti: Baik, Bu. Terima kasih banyak atas seluruh masukan dan sarannya.

Transkrip Wawancara dengan Calon Pengguna

Terdapat 4-6 pertanyaan inti pada wawancara terhadap calon pengguna, diantaranya sebagai berikut:

1. Apakah Anda telah mengetahui tentang Hikayat Perang Aceh sebelum membaca artbook ini?
2. Bagaimana pendapat Anda mengenai konsep penyajian Hikayat Perang Aceh dalam bentuk artbook? Apakah menarik?
3. Apakah narasi visual dan ilustrasi dalam artbook membantu Anda memahami isi Hikayat Perang Aceh?
4. Apakah Anda dapat merasakan nilai spiritual dan identitas budaya Aceh yang ingin disampaikan melalui ilustrasi dan narasi dalam artbook ini?
5. Bagaimana pendapat Anda mengenai gaya ilustrasi, penggunaan warna, serta penyajian visual secara keseluruhan? Apakah sesuai dengan preferensi Anda sebagai pembaca?

6. Apakah Anda memperoleh wawasan baru setelah membaca artbook ini? Jika ada, saran apa yang dapat diberikan untuk penyempurnaan karya?
Enam pertanyaan ini sudah mewakili sekitar 95% isi seluruh wawancara dengan semua responden.

Responden 1: Akmal Vaudian (22 tahun)

Peneliti: Apakah narasi visual dalam artbook membantu Anda memahami konteks *Hikayat Perang Aceh*?

Responden (Akmal Vaudian): Ya, menurut saya narasi visual dalam artbook sangat membantu dalam memahami konteks *Hikayat Perang Aceh*. Visual yang ditampilkan menarik dan jelas, sehingga memudahkan saya dalam memahami isi dan makna cerita.

Peneliti: Apakah Anda dapat menangkap nilai-nilai spiritual yang diangkat dalam karya ini? Jika ya, nilai apa yang paling terasa?

Responden (Akmal Vaudian): Ya, saya dapat menangkap nilai-nilai spiritual yang disampaikan dalam artbook ini. Nilai yang paling terasa adalah perjuangan dan kebersamaan, yang terlihat dari bagaimana cerita dan visual saling mendukung dalam menyampaikan pesan tersebut.

Peneliti: Menurut Anda, apakah pendekatan visual sudah sesuai untuk menyampaikan nilai spiritual?

Responden (Akmal Vaudian): Menurut saya, pendekatan visual sudah sesuai. Penggambaran karakter yang tradisional serta visual yang menarik membantu dalam menyampaikan nilai spiritual dengan lebih kuat.

Peneliti: Apakah Anda merasa mendapatkan wawasan baru setelah melihat artbook ini?

Responden (Akmal Vaudian): Ya, saya merasa mendapatkan wawasan baru. Artbook ini membantu saya memahami sejarah Perang Aceh dan juga mempermudah saya dalam mengingat kembali peristiwa tersebut.

Responden 2: Muhammad Faouzan (23 tahun)

Peneliti: Apakah narasi visual dalam artbook membantu Anda memahami konteks *Hikayat Perang Aceh*?

Responden (Muhammad Faouzan): Ya, narasi visual dalam artbook sangat membantu saya dalam memahami konteks *Hikayat Perang Aceh*. Visual dalam buku mempermudah saya dalam memahami peristiwa yang terjadi selama perang.

Peneliti: Apakah Anda dapat menangkap nilai-nilai spiritual yang diangkat dalam karya ini? Jika ya, nilai apa yang paling terasa?

Responden (Muhammad Faouzan): Ya, saya dapat menangkap nilai-nilai spiritual dalam karya ini. Nilai yang paling terasa bagi saya adalah kebersamaan, khususnya dalam konteks masyarakat Aceh yang bersatu menghadapi ancaman terhadap negeri mereka.

Peneliti: Menurut Anda, apakah pendekatan visual sudah sesuai untuk menyampaikan nilai spiritual?

Responden (Muhammad Faouzan): Menurut saya, pendekatan visual yang digunakan sudah sesuai. Ilustrasi yang ditampilkan cukup jelas dan membantu saya dalam menginterpretasikan makna dari peristiwa Perang Aceh secara lebih mendalam.

Peneliti: Apakah Anda merasa mendapatkan wawasan baru setelah melihat artbook ini?

Responden (Muhammad Faouzan): Ya, saya merasa mendapatkan banyak wawasan baru setelah membaca artbook ini. Sebelumnya saya memiliki keterbatasan pengetahuan tentang Perang Aceh, namun melalui visualisasi dalam buku ini, saya dapat membayangkan kondisi dan situasi perang dengan lebih konkret.

Responden 3: Salwa (22 tahun)

Peneliti: Apakah narasi visual dalam artbook membantu Anda memahami konteks *Hikayat Perang Aceh*?

Responden (Salwa): Ya, menurut saya narasi visual dalam artbook sangat membantu dalam memahami konteks *Hikayat Perang Aceh*. Visual yang ditampilkan membuat saya lebih mudah memahami isi cerita dibandingkan hanya membaca teks saja.

Peneliti: Apakah Anda dapat menangkap nilai-nilai spiritual yang diangkat dalam karya ini? Jika ya, nilai apa yang paling terasa?

Responden (Salwa): Ya, saya dapat menangkap nilai-nilai spiritual yang disampaikan dalam artbook ini. Nilai yang paling terasa adalah kebersamaan, yang terlihat dari bagaimana masyarakat Aceh digambarkan saling mendukung dalam menghadapi situasi perang.

Peneliti: Menurut Anda, apakah pendekatan visual sudah sesuai untuk menyampaikan nilai spiritual?

Responden (Salwa): Menurut saya, pendekatan visual yang digunakan sudah sesuai dalam menyampaikan nilai spiritual. Ilustrasi yang ditampilkan mampu memperkuat suasana dan makna yang ingin disampaikan dalam cerita.

Peneliti: Apakah Anda merasa mendapatkan wawasan baru setelah melihat artbook ini?

Responden (Salwa): Ya, saya merasa mendapatkan wawasan baru setelah melihat artbook ini. Artbook ini membantu saya memahami sejarah Perang Aceh dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Responden 4: (Randy) (21 tahun)

Peneliti: Kalau dari yang sudah kamu lihat, apakah kamu menangkap unsur spiritual yang ingin disampaikan dalam artbook ini?

Responden (Randy): Kalau dari sisi visual, menurut saya sudah cukup menggambarkan nuansa spiritual yang ingin disampaikan. Saya menangkapnya terutama dari karakter-karakter yang ditampilkan. Setiap karakter terlihat memiliki sisi spiritualnya masing-masing, sehingga unsur tersebut cukup terasa melalui ilustrasi yang dibuat.

Peneliti: Bagaimana dengan kutipan-kutipan yang ada di dalamnya?

Responden (Randy): Untuk kutipannya saya masih agak kurang paham. Namun, kalau dari visualnya sendiri, menurut saya sudah cukup berhasil menggambarkan nilai spiritual yang ada.

Peneliti: Bagian mana yang membuat kamu kurang memahami kutipannya?

Responden (Randy): Saya sempat bertanya-tanya apakah kutipan tersebut merupakan tulisan langsung dari Ramli Harun atau bagaimana asal-usulnya.

Peneliti: Jadi, Ramli Harun mengumpulkan cerita-cerita yang berkaitan dengan Perang Aceh lalu menyusunnya menjadi sebuah buku. Kisah-kisah yang ada di dalamnya merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi dan dituliskan kembali berdasarkan perspektif tertentu.

Responden (Randy): Oh, begitu.

Peneliti: Menurut kamu, apakah ilustrasi yang digunakan masih menarik untuk target pembaca seusia kamu?

Responden (Randy): Menurut saya masih sangat menarik. Visualnya cukup *eye-catching* dan nyaman untuk dilihat maupun dibaca. Jadi untuk rentang usia saya, ilustrasi yang digunakan masih sangat relevan.

Peneliti: Apakah ilustrasi-ilustrasi tersebut membantu memahami makna dari kutipan yang ada?

Responden (Randy): Menurut saya membantu, tetapi mungkin perlu ada penjelasan atau keterangan tambahan di dalam buku. Misalnya, saya sempat tidak mengetahui apakah Perang Aceh yang diceritakan merupakan peristiwa nyata atau tidak. Akan lebih baik jika informasi tersebut disampaikan secara lebih jelas sejak awal agar pembaca langsung memahami konteks cerita.

Peneliti: Sebenarnya informasi mengenai Perang Aceh dan beberapa tokoh penting sudah saya cantumkan pada bagian awal, termasuk penjelasan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi selama Perang Aceh. Selain itu, ada juga halaman yang menjelaskan tokoh-tokoh seperti Sultan Muhammad Daud Syah beserta visualisasi karakternya.

Responden (Randy): Ya, mungkin informasi tersebut bisa dibuat lebih menonjol sehingga pembaca langsung menyadari konteks sejarah yang menjadi dasar cerita.

Peneliti: Kalau secara keseluruhan, bagaimana pendapat kamu mengenai artbook ini?

Responden (Randy): Secara keseluruhan sudah cukup baik. Namun, saya merasa ada beberapa bagian yang kurang konsisten dari segi tampilan halaman. Misalnya, ada halaman yang menggunakan latar

putih, kemudian berpindah ke halaman dengan nuansa yang berbeda secara cukup drastis. Saya kurang tahu apakah dalam artbook hal seperti itu memang diperbolehkan atau tidak, tetapi itu yang saya perhatikan saat membaca.

Responden 5: (23 tahun)

Peneliti: Menurut kamu, apakah aspek spiritual dan identitas budaya yang ingin disampaikan dalam artbook ini sudah terlihat?

Responden (Meila): Menurut saya sudah terlihat. Dari bagian awal artbook sudah dijelaskan mengenai identitas karya dan apa itu Hikayat Perang Aceh. Alur ceritanya juga disampaikan secara runtut dari awal hingga akhir, sehingga saya bisa memahami gambaran umum cerita yang ingin disampaikan.

Peneliti : Bagaimana menurutmu mengenai ilustrasi yang ditampilkan? Apakah sudah sesuai dengan kutipan dan narasi yang ada?

Responden (Meila): Menurut saya sudah sangat sesuai. Ilustrasi yang ditampilkan mampu menjelaskan isi narasi dan kutipan yang ada pada setiap halaman. Misalnya ketika membahas Sultan Muhammad Daud Syah, ilustrasi yang ditampilkan membantu saya memahami siapa tokoh tersebut dan bagaimana perannya dalam cerita. Jadi menurut saya ilustrasi dan narasinya saling mendukung.

Peneliti: Apakah ada hal lain yang menurutmu menarik dari penyajian artbook ini?

Responden (Meila): Yang saya suka, teks yang digunakan tidak terlalu panjang sehingga tidak terasa berat untuk dibaca. Penyampaian informasinya cukup ringkas dan santai, sehingga perhatian saya lebih banyak tertuju pada ilustrasinya. Menurut saya hal itu membuat pengalaman membaca menjadi lebih nyaman.

Peneliti: Bagaimana dengan penggunaan warna dan visual secara keseluruhan? Apakah masih sesuai untuk pembaca seusia kita?

Responden (Meila): Menurut saya sangat sesuai. Penggunaan warna dalam artbook ini cukup beragam. Ada halaman yang menggunakan warna-warna kuat dan memberikan kesan peperangan yang intens, tetapi ada juga halaman dengan suasana yang lebih tenang dan damai. Meskipun terjadi perubahan suasana warna antarhalaman, menurut saya transisinya tetap terasa menyatu dan tidak mengganggu pengalaman membaca.

Peneliti: Jadi secara keseluruhan perubahan suasana visual tersebut masih terasa konsisten?

Responden (Meila): Iya, menurut saya masih konsisten dan tetap saling terhubung. Perbedaan warna dan suasana justru membantu memperkuat emosi dari setiap bagian cerita tanpa membuat artbook terasa terputus-putus.

Peneliti: Baik, terima kasih atas masukannya.

Responden 6 (23 Tahun)

Peneliti: Setelah melihat artbook Hikayat Perang Aceh, apakah kamu dapat merasakan aspek spiritual yang ingin disampaikan?

Vidia: Iya, saya cukup merasakan aspek spiritual yang ada dalam artbook ini. Menurut saya, hal tersebut terlihat dari penggunaan palet warna earth tone yang memberikan kesan mendalam dan tenang. Selain itu, suasana visual yang dibangun juga terasa kuat sehingga mendukung penyampaian nilai spiritual dalam cerita.

Peneliti: Bagaimana pendapatmu mengenai ilustrasi dan gaya visual yang digunakan?

Vidia: Saya sangat menyukai gaya ilustrasinya. Menurut saya, art style yang digunakan cukup unik dan memiliki karakter yang kuat. Penggunaan warna juga mendukung suasana cerita. Ketika ada adegan yang lebih serius atau menegangkan, warna yang digunakan cenderung gelap seperti hitam dan merah. Sementara pada bagian yang lebih tenang, digunakan warna-warna earth tone yang membuat suasana terasa lebih stabil dan nyaman.

Peneliti: Bagaimana dengan alur penyajian artbook ini?

Vidia: Menurut saya alurnya cukup jelas dan saling terhubung. Perpindahan antarhalaman terasa menyambung sehingga mudah diikuti oleh pembaca.

Responden 7 Fasyeh (22 Tahun)

Peneliti: Sebelum melihat artbook ini, apakah kamu sudah mengetahui tentang hikayat?

Fasyeh: Saya pernah mendengar tentang hikayat, tetapi hanya sebatas mengetahui istilahnya saja dan belum memahami isi ceritanya secara mendalam.

Peneliti: Bagaimana pendapatmu mengenai ilustrasi yang ditampilkan dalam artbook?

Fasyeh: Menurut saya ilustrasinya sangat menarik karena memiliki gaya yang dramatis.

Penggambaran tokoh dan suasana terasa cukup nyata sehingga saya lebih mudah masuk ke dalam cerita dan memahami suasana yang ingin disampaikan.

Peneliti: Apakah menurutmu suasana visual dalam artbook ini konsisten?

Fasyeh: Iya, menurut saya suasana visual yang dibangun dari halaman pertama hingga halaman terakhir cukup konsisten. Meskipun terdapat variasi adegan, keseluruhan mood yang disampaikan masih terasa menyatu.

Peneliti: Bagaimana dengan penyampaian aspek spiritual dan budaya Aceh?

Fasyeh: Menurut saya aspek spiritualnya cukup terasa. Penggambaran masyarakat Aceh melalui pakaian, ekspresi, dan mimik wajah tokoh mendukung penyampaian nilai spiritual yang ada dalam cerita. Selain itu, gaya ilustrasi yang digunakan juga konsisten dari awal hingga akhir.

Responden 8 Rajib (21 Tahun)

Peneliti: Apakah sebelumnya kamu mengetahui tentang hikayat atau Hikayat Perang Aceh?

Rajib: Sebelumnya saya tidak mengetahui tentang hikayat maupun isi cerita yang ada di dalam Hikayat Perang Aceh.

Peneliti: Bagaimana pendapatmu setelah melihat artbook ini?

Rajib: Setelah melihat artbook ini, saya jadi lebih memahami isi cerita serta budaya Aceh yang terkandung di dalamnya. Menurut saya, penyajian dalam bentuk visual membuat informasi yang berasal dari teks sejarah yang panjang menjadi lebih mudah dipahami.

Peneliti: Apakah ilustrasi yang digunakan membantu dalam memahami cerita?

Rajib: Sangat membantu. Ilustrasi yang ditampilkan mampu menjelaskan isi cerita dengan lebih jelas sehingga saya lebih mudah mengikuti alurnya dan memahami pesan yang ingin disampaikan.

Peneliti: Bagaimana dengan aspek spiritual dan gaya visual yang digunakan?

Rajib: Aspek spiritualnya cukup terasa melalui ilustrasi yang ditampilkan. Selain itu, gaya visual yang digunakan juga menarik dan sesuai dengan tema cerita sehingga mendukung pembaca dalam memahami isi hikayat dengan lebih baik.

Responden 9 Efa (19 Tahun)

Peneliti: Sebelum melihat artbook ini, apakah kamu pernah mengetahui tentang hikayat atau Hikayat Perang Aceh?

Efa: Saya pernah mendengar istilah hikayat, tetapi belum pernah membaca atau mengetahui isi ceritanya secara detail.

Peneliti: Setelah melihat artbook ini, bagaimana pendapatmu mengenai isi dan penyajiannya?

Efa: Menurut saya isi ceritanya jadi lebih mudah dipahami karena disampaikan melalui ilustrasi. Kalau hanya membaca teks sejarah yang panjang, biasanya saya cepat bosan.

Peneliti: Apakah ilustrasi yang digunakan membantu memahami isi cerita?

Efa: Iya, sangat membantu. Ilustrasinya menjelaskan situasi yang sedang terjadi pada setiap bagian cerita, jadi saya lebih mudah memahami maksud dari kutipan yang ditampilkan.

Peneliti: Bagaimana dengan aspek spiritual yang ingin disampaikan dalam artbook ini?

Efa: Menurut saya aspek spiritualnya cukup terasa. Saya bisa melihatnya dari ekspresi tokoh, suasana ilustrasi, dan beberapa kutipan yang ditampilkan. Selain itu, penggunaan warna dan suasana visual juga membuat kesan religius lebih terasa.

Peneliti: Bagaimana pendapatmu mengenai gaya ilustrasi dan penggunaan warna?

Efa: Saya suka dengan gaya ilustrasinya karena terlihat unik dan berbeda. Penggunaan warnanya juga menarik karena bisa menyesuaikan suasana cerita. Saat adegan perang atau konflik, warnanya terasa lebih kuat dan tegas. Sedangkan pada bagian yang lebih tenang, warna yang digunakan terasa lebih lembut sehingga nyaman dilihat.

Peneliti: Apakah menurutmu artbook ini cocok untuk pembaca seusiamu?

Efa: Menurut saya cocok. Visualnya menarik untuk usia saya dan penyampaian ceritanya juga tidak terlalu berat. Jadi meskipun membahas sejarah dan budaya, isinya tetap mudah dipahami dan tidak membosankan.

Peneliti: Baik, terima kasih atas masukannya.

Responden Fahmi (24 Tahun)

Peneliti: Sebelum melihat artbook ini, apakah pernah mengetahui tentang hikayat atau Hikayat Perang Aceh?

Fahmi: Sering saya dengar terkait Hikayat Prang Sabi, salah satu karya sastra dari Aceh dimana karya ini di ciptakan oleh salah seorang Ulama Aceh Tengku Chik Pante Kulu dengan tujuan untuk membangkitkan semangat juang Rakyat Aceh berperang melawan Belanda.

Peneliti: Bagaimana pendapat mengenai isi dan penyajiannya?

Fahmi: Menurut saya *artbook* ini lumayan menarik, dimana umumnya kisah sejarah dibuat dalam teks atau naskah yang panjang sehingga membuat orang mudah bosan ketika membaca nya.

Peneliti: Bagaimana dengan aspek spiritual yang ingin disampaikan dalam artbook ini?

Fahmi: Kesan spiritual dan identitas dalam ilustrasi artbook ini sangat terasa dimana tidak hanya tentang peperangan tetapi terdapat juga kutipan-kutipan doa sehingga Abang rasa hikayat ini bukan hanya tentang pertempuran tetapi juga soal keyakinan yang membuat Rakyat Aceh rela mengorbankan apapun untuk berjihad melawan Belanda.

Peneliti: Bagaimana style ilustrasinya/gaya gambar disini

Fahmi: Artbook ini memang mengangkat kisah sejarah, namun gaya ilustrasi yang digunakan menurut Abang lumayan modern, kekinian, dan tidak monoton. Selain dari gaya ilustrasi terdapat terjemahan Bahasa Aceh, sehingga memudahkan pembaca dalam mengartikan makna Hikayat Perang Aceh.

